



Analisis Konsep Sejarah (Bernard Lewis) dan Filsafat Strukturalisme: Kajian Makna Simbolis Temuan Candi Jiwa dan Candi Blandongan di Situs Batujaya

Sidqi Alfarez^{1*}, Nur'aeni Marta¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: sidqi.alfarez@mhs.unj.ac.id; nuraeni@unj.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 26-06-2022, Revised: 26-07-2022 Accepted: 26-08-2022, Published: 26-09-2022

Abstrak

Situs Batujaya menjadi salah satu peninggalan yang mengungkapkan akan peninggalan sejarah Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Menganalisis kajian konsep sejarah (Bernard Lewis dalam kasus di Situs Batujaya dan 2) Melakukan telaah bukti temuan sejarah) di Situs Batujaya melalui filsafat strukturalisme (makna terhadap simbol di area percandian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (pendekatan studi kasus) melalui observasi, wawancara, dan laporan hasil ekskavasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam konsep sejarah dari Bernard Lewis terkait dengan sejarah ditemukan kembali memiliki kaitan dengan penemuan di Situs Batujaya yang mengungkap sejarah yang hilang, dan mampu untuk dapat ditemuipkan dengan direkonstruksi oleh sejarawan melalui laporan arkeologi yang memiliki sumbangsih terhadap memori kolektif bangsa Indonesia. Selain itu, penemuan di Situs Batujaya memiliki makna secara strukturalisme dibuktikan dengan adanya stupa candi ataupun *Vivote Table* secara simbolis mengenai keyakinan dari Buddhisme.

Kata Kunci:

sejarah ditemukan kembali; Situs Batujaya; sungai Citarum

Abstract

The Batujaya site is one of the relics that reveal the historical heritage of Indonesia in the Hindu-Buddhist era. The objectives of this study are to; 1) Analyzing the study of historical concepts (Bernard Lewis in the case at the Batujaya Site and 2) Reviewing evidence of historical findings) at the Batujaya Site through the philosophy of structuralism (meaning of symbols in the temple area. This research uses qualitative methods (case study approach) through observation, interviews, and excavation reports. The results of the study stated that in the historical concept of Bernard Lewis related to the history of rediscovered has a connection with the discovery at the Batujaya Site which reveals lost history, and can be found by being reconstructed by historians through archaeological reports that have contributed to the collective memory of the Indonesian nation. In addition, the discovery at the Batujaya Site has structuralism meaning as evidenced by the existence of a temple stupa or *Vivote Table* symbolically about the beliefs of Buddhism.

Keywords:

Batujaya Site; Citarum river; history is rediscovered

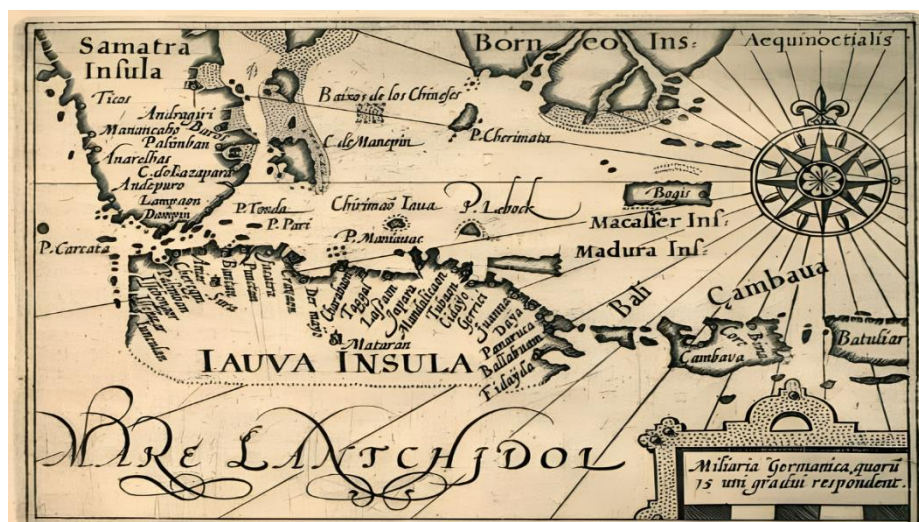


This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Sejarah meninggalkan jejak yang memberikan informasi terhadap suatu peristiwa dalam ruang dan waktu. Dalam sejarah Indonesia terhadap era Hindu-Buddha dimana banyak budaya, politik, dan agama yang mempengaruhi masyarakat pada saat itu. Proses persebaran agama-budaya dalam tradisi Hindu-Buddha mempengaruhi sejarah di Indonesia untuk memberikan informasi terutama terkait dengan artefak berupa percandian dan budaya immaterial lain. Sejarah awal peradaban manusia banyak berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS). Pada umumnya situs-situs dari awal masa sejarah ini terletak di pantai atau muara sungai, karena lokasi tersebut memungkinkan atau memudahkan mereka mengadakan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat luar (Indradjaja, 2014). Dengan itu, terciptanya areal pusat kota kecil dalam siklus perputaran ekonomi masyarakat, tempat peribadatan, hingga pemerintahan. Pantai Utara Jawa menjadi salah satu areal strategis yang banyak mendatangkan pedagang, penjelajah, musafir, dan utusan raja sehingga mereka berkomunikasi dengan warga lokal yang terjadi dalam konteks ruang dan waktu abad V-XXIII M. Kawasan itu berada di Karawang, Jawa Barat yang berdekatan dengan pantai Pakis sekaligus muara sungai Citarum yang menjadi aktivitas manusia awal abad masehi.

Sungai Citarum pada abad V-XXIII M (masa Hindu-Buddha) memiliki fungsi untuk menjadi saluran mobilisasi masyarakat. Sungai Citarum melewati daerah Karawang dimana dikenal sebagai pelabuhan atau bandar perniagaan maritim karena menjadi daerah strategis di Pantai Utara Jawa (Pantura) sebagai tempat perdagangan komoditas rempah sejak dahulu (Keim et al., 2020). Bahkan pada tahun 414 M Fa Hien pernah mengunjungi wilayah Karawang setelah melakukan perjalanannya dari India menuju Tiongkok. Dahulu Karawang menjadi daerah kekuasaannya Kerajaan Tarumanegara yang mana berita Tiongkok menyebutkannya *To Lo Mo* sebagai bandar perniagaan maritim yang cukup ramai. Selain itu, Kerajaan Tarumanegara juga masyarakatnya menganut agama Buddha dan Kapitayan. Pusat keagamaan begitu aktif disana dalam keyakinan masyarakatnya, bahkan juga menjadi peribadatan bagi orang-orang Tiongkok. Dengan itu, akan aktivitas yang ramai di Sungai Citarum maka Kerajaan Tarumanegara mampu menunjukkan eksistensinya sebagai kerajaan maritim.



Sumber: Van Linschoten, 1596; Wolfe, 1598

Berita lain yang mengabarkan tentang Karawang sebagai pusat maritim di Jawa bagian barat adanya catatan Tomi Pires tentang Suma Oriental. Tahun 1513 Pires berhasil datang ke Jawa bagian Barat yaitu Karawang yang ditulis dengan nama "*Cravoun*." Daerah *Cravoun* dikatakan menjadi daerah yang ekonominya aktif dalam perputaran perdagangan yang menjual rempah dan beras. Sehingga banyak juga para pedagang asing bersinggah seperti Tiongkok dan India. Penemuan daerah bagian Jawa Barat ini juga diketahui oleh orang Belanda yang bekerja terhadap Portugis yaitu Jan Huyghen van Linschoten, dimana ia juga mengungkapkan daerah Pantai Utara Jawa dengan peta (gambar 1) khususnya karawang dengan sebutan *Cravoun*.

Berdasarkan gambar 1 telah menunjukkan adanya peradaban yang terbentuk dalam membangun jaringan perdagangan internasional di Asia. Karawang atau orang asing mengenalnya pada saat itu dengan *Cravoun* disebutkan menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh pedagang dan musafir dalam bersinggah. Kini karawang memiliki banyak ladang sawah di sekitaran Pantai Utara Jawa. Bahkan dahulu menjadi tempat lumbung beras pada saat pemberontakkan Mataram Islam kepada VOC di Batavia. Hingga kini Karawang menjadi tempat yang subur dalam melakukan pertanian di Jawa Barat dengan luasnya 1.753.27 km² atau 3,73% dari Provinsi Jawa Barat (Intan, 2020). Sejarah Karawang bahkan memiliki banyak temuan yang mengungkap sebuah areal pemukiman–pusat keagamaan rakyat zaman dahulu. Dengan itu, menjadi pendukung menjadi pusat perdagangan internasional di Asia.

Sejarah Karawang terungkap dalam sebuah situs Bernama Situs Batujaya, pertama kali ditemukan oleh Tim Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia yang dipimpin Ayatrohaedi tahun 1984 (Djafar, 2010; Intan, 2020). Sejak itu penelitian arkeologis dalam melakukan ekskavasi menarik perhatian pihak lain dalam melakukan penelitian seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Universitas Indonesia (Jurusan Arkeologi) dan Balai Pelestarian Cagar Budaya, BPCP Banten, hingga Dinas Budaya Jawa Barat. Temuan yang dihasilkan berupa area percandian seperti Candi Jiwa dan Candi Blandongan, penemuan kerangka manusia, kerajinan seperti gerabah, hingga arca-arca Cibuaya. Berdasarkan temuan tersebut terdapat indikasi bahwa areal Situs Batujaya merupakan daerah kekuasaan dari Kerajaan Tarumanegara sebagai tahap awal abad VI-VII M dan daerah ini kemudian juga jadi kekuasaan Kerajaan Sriwijaya sebagai tahap kedua VII-X M. Namun penelitian terbaru juga mengungkap bahwa daerah Situs Batujaya jauh sebelum itu di Masa Megalitikum banyak menemukan beberapa benda-benda arkeologis seperti tembikar, tulang manusia, hewan laut (moluska), dan bekal kubur. Dengan itu, banyak khazanah historis dalam kajian arkeologis yang ditemukan di Situs Batujaya di Karawang.

Berdasarkan kajian arkeologis tentang Situs Batujaya yang memiliki makna sejarah secara simbolis dalam sejarah Karawang dapat dianalisis berdasarkan sudut pandang filsafat sejarah. Khususnya filsafat sejarah dari Bernard Lewis yang mengatakan bahwa terdapat 3 konsep atau ragam jenis sejarah yaitu; 1) Sejarah diingat, 2) Sejarah ditemukan kembali, 3) dan Sejarah ditemu-ciptakan. Pada awal ditemukannya Situs Batujaya ini dapat mengungkap ingatan kolektif suatu masyarakat terutama pada zaman Hindu-Buddha di Indonesia. Temuan arkeologis

di Situs Batujaya juga dapat ditelusuri makna simbolis dari setiap artefaknya berdasarkan filsafat strukturalisme. Temuan arkeologis di Situs Batujaya memperkaya khazanah pengetahuan sejarah Indonesia bahkan situs percandian disana diperkirakan lebih tua dari Candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah. Seperti yang dikatakan dalam kajian filsafat sejarah Bernard Lewis bahwa ingatan memori yang hilang akan dapat ditemukan kembali oleh serangkaian keingintahuan ilmiah melalui arkeologis. Dengan itu, artikel ini mencoba melihat sudut filsafat sejarah *recovered history* (sejarah ditemukan kembali) dalam mengkaji terkait dengan Situs Batujaya yang memiliki banyak temuan baru bagi perkembangan sejarah Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini menggunakan analisis kualitatif. Kualitatif akan menjelaskan secara intensif tentang masalah dalam studi kasus. Sehingga dihasilkan penelitian yang ilmiah dan valid. Pengumpulan sumber data melalui observasi dan wawancara secara langsung. Kemudian, analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan konsep dari Miles dan Hubberman tahun 1984 (Sugiyono, 2016), yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga mencapai titik jenuh. Analisis data meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi

Model yang digunakan dalam analisis untuk penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus yaitu penelitian yang melakukan penyelidikan dengan melihat fenomena atau kasus tunggal dalam kehidupan komtemporer di realitas kini (Yin, 1981, 2009; Nur'aini, 2020). Selain itu, studi kasus juga disebut sebagai penelitian yang komprehensif dan mendalam terkait lingkungan sosial yang termasuk manusia (Nasution, 2009). Setelah itu, untuk memeriksa keabsahan data kualitatif dengan teknik triangulasi data, Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan dengan data (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

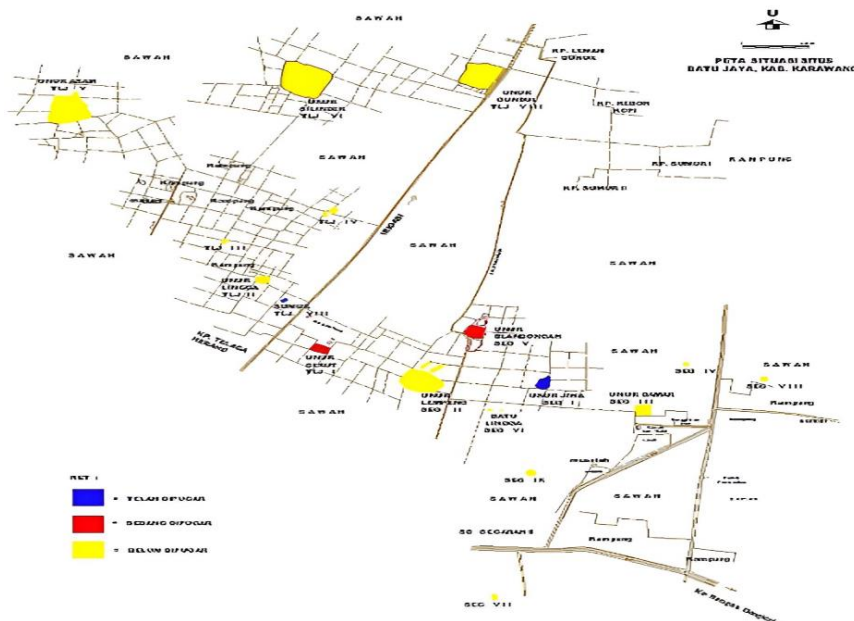
Sejarah Perkembangan Situs Batujaya

Situs Batujaya merupakan awal sejarah bangsa Indonesia yang membuka cakrawala baru terutama dalam menelusuri masa pra sejarah hingga masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Kawasan situs Batujaya terletak di dua kawasan yaitu Desa Segaran Kecamatan Batujaya dan Desa Telaga Jaya Kecamatan Pakis Jaya. Seluruh peninggalan yang berada di Kawasan Batujaya ataupun Pakis Jaya tersebar secara luas. Situs itu mengungkap banyak sejarah perkembangan peradaban masyarakat Indonesia kuno di Karawang, Jawa Barat yang memang sedikit meninggalkan jejak Hindu-Buddha dibandingkan Jawa Tengah, namun kini berkembang pesat penemuan arkelogis di Karawang dalam sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan. Letak Karawang yang sangat strategis terutama di pesisir pantai dan muara sungai Citarum membawa jejak peninggalan budaya leluhur masyarakat kuno terutama melingkupi Megalitik–pengaruh Hindu-Buddha. Oleh karena itu, Situs Batujaya telah memberikan update sumber informasi terkait dengan jejak awal sejarah Indonesia terutama dari pengaruh asing seperti Hindu-Buddha.

Pada perkembangan penelitian persebaran situs Batujaya awal mulanya ditemukan arca di Situs Cibuaya berupa patung dewa wisnu dengan peneliti bernama

Boiseler (1959), Sutjipto dan Edi Sedyawati (1963). Bahkan pada tahun 1981 oleh peneliti bernama Sumarah Adhyatman menemukan sebuah keramik yang berada di dasar sungai Citarum. Berdasarkan temuan-temuan arkeologis itu, dipastikan Kawasan itu menjadi jejak perkembangan sejarah kuno di Karawang, Jawa Barat. Akhirnya Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tahun 1977 mulai meneliti kawasan dalam memahami pola persebaran kebudayaan di Situs Cibuaya. Dengan itu, Situs di Cibuaya yang berdekatan dengan desa-desa di Batujaya telah menarik minat kalangan peneliti hingga kini untuk melihat persebaran situs Batujaya. Dengan tujuan dapat menelusuri jejak peninggalan Hindu-Buddha di Jawa Barat khususnya Karawang.

Situs Batujaya memiliki temuan fakta baru yang mampu mengungkap sejarah yang hilang. Khususnya pada kurun masa Hindu-Buddha di Indonesia. Bahkan diyakini bahwa daerah di sekitaran Situs Batujaya menjadi pusat pemerintahan kerajaan Tarumanegara. Didukung dengan akses sungai Citarum yang berdekatan dengan Pantai Utara Jawa. Sehingga banyak pendatang asing menyinggahi Karawang setelah perjalanan di Asia seperti Fa Hien dari China dan Tomi Pires dari Portugis. Mereka berdua sama-sama menyatakan bahwa daerah Karawang menjadi pusat perdagangan yang ramai, ditambah dengan adanya kegiatan keagamaan. Dengan itu, ramai aktivitas perdagangan, ekonomi, keagamaan, hingga pemerintahan. Dibuktikan dengan penemuan sebuah Candi di Situs Batujaya yaitu Candi Blandongan dan Candi Jiwa. Dengan itu, serangkaian keingintahuan ilmiah mengundang beberapa arkeolog untuk dapat meneliti sebaran Situs Batujaya yang dipetakan.



Gambar 2. Pola persebaran cagar budaya di Batujaya
(Sumber: BPCP Provinsi Banten)

Peninggalan lain juga terdapat di daerah Batujaya, karena memang pola persebarannya sangat luas mengenai situs cagar budaya. Pada tahun 1984 tim Jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia yang dikepalai oleh Ayatrohaedi. Ketika tim tersebut mengadakan penelitian di Situs Cibuaya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang yang terletak sekitar 20 km di sebelah timur Batujaya (Djafar, 2010). Berdasarkan laporan dari warga sekitar bahwa terdapat unur atau Lemah Duhur (tanah tinggi /gundukan) dengan

terdapat batu-batu bata, yang terdapat di hantaran sawah yang luas bahkan perkampungan warga. Sehingga itu dicurigai merupakan peninggalan zaman dahulu. Penelitian diawali dengan tindakan identifikasi situs terutama bangunan Candi Blandongan (SEG V), Unur Damar (SEG III), dan meneliti sisa fauna di Situs Batujaya. Oleh karena itu, tim Jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia banyak melakukan penafsiran terhadap peninggalan yang teridentifikasi yang bertujuan mengekskavasi kawasan.

Pada tahun 1985 dilanjutkan oleh tim peneliti Universitas Indonesia dalam melakukan penelitian di Kawasan Batujaya. Kegiatan penelitian yang dilakukan Fakultas Sastra UI dalam rangka KKL (Kuliah Kerja Lapangan) untuk mata kuliah Arkeologi yang dipimpin oleh Mundardjito. Penelitian terus berlanjut dalam menelusuri di Batujaya hingga akhirnya dilakukan pemetaan daerah Kawasan situs cagar budaya di 62 titik baik di Desa Segaran ataupun Desa Telaga Jaya, Karawang. Pada tahap ini, meneliti geologis, arkeologis, hidrologis, hingga konservasi artefak. Tujuannya untuk melakukan identifikasi pola persebaran situs baru yang diberikan kode SEG VIII dan SEG IX. Penelitian FASA UI terus berlanjut pada tahun 1984 dalam mengungkap situs di Kawasan Batujaya.

Pada tahun 1986-2000 urusan penelitian Batujaya tahap berikutnya dengan menggunakan biaya yang besar dilakukan oleh Deputi Urusan Purbakala dan Permuseuman. Kegiatan penelitian dengan melakukan penetapan zoning di Kawasan Telaga Jaya dan Segaran. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, Fakultas Geografi UGM dan Universitas Tarumanegara juga turut membantu untuk studi penyelamatan Situs Unur Telagajaya (TLJ) VIII. Atas dasar proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat melakukan teknis ekskavasi terhadap SEG I (Unur Jiwa). Sehingga tahap penelitian tahun 1986-2000 mulai menarik perhatian lembaga nasional dalam menangani atas penyelamatan situs di Batujaya melalui proyek pemerintah daerah setempat. Pada tahun 2002-2003 sebagai tahap termutakhir dari penelitian di Kawasan Batu Jaya masih terus berlanjut ekskavasi terutama dilakukan oleh Dinas Pemerintah Daerah. Khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat menyelenggarakan acara *workshop* Pelestarian dan Pengembangan Situs Batujaya. Bertujuan untuk mencari rumusan masalah penanganan, bentuk pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan (BP3 dan Puslit, 2002). Akhirnya Puslit Arkenas melalui kerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient melakukan aktivitas penelitian terhadap situs SEG V (Unur Blandongan), SEG VII, TLJ (Unur Serut), dan TLJ VI (Unur Silinder). Hasilnya ditemukan 2 kebudayaan di Kawasan Batujaya yaitu budaya Buni (tembikar) kurun waktu zaman neolitik-megalitik dan budaya asing tipe batu bata dari *rouletted ware* dengan memiliki khas *votive-tablet* (materai tanah liat bergambarkan Buddha), yang berasal dari Arikamedu, India. Penelitian mutakhir ini banyak memberikan gambaran terkait dengan Kawasan Situs Batujaya, sehingga ekskavasi terkait Candi Blandongan berjalan maksimal dalam merekonstruksi bangunan candi dan sisa-sisa peninggalanya.

Berdasarkan hasil temuan-temuan di Situs Batujaya dilakukan identifikasi juga terkait historisnya. Peninggalan yang terdapat di situs Batujaya memiliki rentang usia pada zaman bercocok tanam tingkat lanjut (megalitik) hingga pengaruh budaya asing (India). Pada masa megalitik di kawasan situs Batujaya terlihat nyata pada temuan seperti tembikar, gerabah buni, benda logam (parang, pisau, tombak) dan perhiasan berupa kalung (manik-manik), cincin dan penutup mata (kuningan, emas) dan gelang (perunggu, batu) hingga pemakaman kuno (struktur tulang dan bekal kubur). Temuan

itu, diinterpretasikan sebagai peninggalan nenek moyang di Situs Batujaya sebelum adanya pengaruh asing, terutama masih adanya yang menganut kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme). Bahkan hingga kedatangan pengaruh asing kebudayaan lokal masa megalitik masih eksis melalui struktur candi (punden berundak) dan areal pemakaman kuno yang berdekatan dengan area ekskavasi situs Batujaya. Berdasarkan keterangan dari BPCP Banten menyatakan bahwa peninggalan pemakaman kuno berupa tulang-belulang manusia memiliki karakteristik megalitik dan nenek moyang setempat memiliki ciri dengan tinggi badan yang kecil. Terdapat 2 perkiraan bahwa pertama nenek moyang Karawang memiliki tinggi dan berat badan yang kecil pada zaman dahulu. Kedua nenek moyang itu diperkirakan berusia remaja karena memang struktur tulang yang kecil dan pendek. Prosesi pemakaman dilakukan dengan wadah gerabah yang dikenal dengan nama gerabah buni (Indradjaja, 2014).

Penemuan di situs Batujaya itu memiliki eksistensi terkait dengan peristiwa sejarah yang menjadi cakrawala baru bagi Karawang, Jawa Barat. Pada masa sesudahnya kurun waktu abad II M, Kawasan situs Batujaya Karawang banyak memiliki pengaruh asing terutama dari temuan gerabah *rouletted ware* (dari India Selatan) di antara bekal kubur rangka-rangka yang berasal dari masa sesudah abad II M (Indradjaja, 2014). Selain itu, juga ditemukan banyak tinggalan struktur candi corak Buddha, arca Cibuaya, hingga tradisi tulisan Pallawa. Pada kurun abad II M dikawasan Bekasi-Karawang berdiri sebuah kerajaan Tarumanegara, sehingga diinterpretasikan peninggalan di Situs Batujaya menjadi peninggalannya. Walaupun memang Raja Tarumanegara menganut kepercayaan Hindu Wisnu. Tetapi pada saat itu, keberagaman atas masyarakat berkembang pesat terutama toleransi antar umat antara Hindu dengan Buddha bahkan masih eksis terdapat kepercayaan lokal. Catatan sejarah mencatat bahwa:

1. Pertama berasal dari abad V-VII M. Masa kerajaan Taruma selain agama Hindu (Wisnu-Saura) juga terdapat kelompok penganut agama Buddha seperti yang dilaporkan Fa-Hsien
2. Kedua, percandian bata di situs Batujaya termasuk candi Blandongan berasal dari abad VII akhir atau awal abad VIII-X M yang diisyaratkan oleh prasasti Kota Kapur yang bagian akhirnya menyebutkan "... Sriwijaya yang sangat berusaha menaklukkan Bumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya..."
3. Utusan dari *To Lo Mo* (Tarumanegara) mengirim utusan ke Dinasti Tang tahun 666 dan 669 berdasarkan berita Cina, walaupun pada abad VII M *To Lo Mo* tidak mengirim utusan lagi ke Cina. Diperkirakan berdasarkan prasasti Kota Kapur bahwa Sriwijaya menyerang Jawa, sehingga runtulah kerajaan Tarumanegara.
4. Pasca dikuasainya Jawa oleh Kerajaan Sriwijaya kemudian pengalihan kekuasaan kembali kepada Jawa terutama Kerajaan Sunda abad IX Masehi. Berdasarkan prasasti Kebon Kopi II dari Kerajaan Sunda berangka tahun 854 S (932 M) yang ditemukan di Kampung Muara, dekat Citarum, Bogor.

Isi prasasti "...memulihkan (kekuasaan) raja Sunda...". kalimat tersebut menggambarkan bahwa kerajaan Sunda pernah dikuasai oleh Sriwijaya dan pada tahun 932 M dikembalikan lagi kepada raja Sunda.

Atas dasar pernyataan sumber sejarah yang menguatkan posisi dari Situs Batujaya dapat disimpulkan memiliki kaitan erat dengan Kerajaan Tarumanegara dan Sriwijaya. Pertama pengaruh pada masa kerajaan Tarumanegara bahwa masyarakat menganut agama Buddha walaupun tidak banyak berdasarkan catatan Cina (Fa Hsien) khususnya pada peninggalan di situs Batujaya. Kedua, pengaruh Kerajaan Sriwijaya yang erat kaitan sebagai kerajaan bercorak Buddha sebagai pusat pembelajaran agama Buddha di

Asia Tenggara yang memiliki relasi dengan Nalanda, sehingga dibentuk candi di Situs Batujaya khususnya Candi Jiwa dan Candi Blandongan sebagai pusat keagamaan Buddha di Jawa Barat. Hal itu diperkuat tradisi pembuatan arca dan hiasan bangunan lain dari bahan *stucco* disamping bentuk pelipit yang mulai bervariasi dengan gaya Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, situs Batujaya telah terbukti memiliki pengaruh dari kedua kerajaan di Nusantara saat itu (Tarumanegara dan Sriwijaya) sebagai perkembangan awal sejarah bangsa Indonesia.

Peninggalan-Peninggalan Situs Batujaya

Keberadaan Percandian Batu Jaya pertama kali diketahui pada tahun 1984 berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh tim Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di awal penemuannya diidentifikasi 5 situs berbentuk gundukan tanah yang pada permukannya berupa bata-bata serta sisa reruntuhan bangunan. Berdasarkan hasil penemuan tersebut kemudian dilakukan beberapa kali ekskavasi oleh berbagai pihak diantaranya, Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Fakultas Geografi UGM, dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Dari hasil survey tersebut ditemukan 30 situs yang tersebar di wilayah Percandian Batu Jaya seluas 5km^2 , situs tersebut kemudian dibagi kedalam dua kelompok situs yang letaknya disesuaikan dengan lokasi tempat penemuan yakni kelompok situs segaran (SEG) yang terdiri dari 14 situs dan Kelompok Situs Telagajaya (TLJ) yang terdiri dari 16 situs (Djafar, 2010).



Gambar 3. Peta Sebaran Situs Percandian Batu Jaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa lebih dari 40 situs yang ada di Percandian Batu Jaya memiliki lokasi penemuan yang berbeda-beda dan bahkan tersebar hingga beberapa 2 wilayah (Segaran dan Telaga Jaya). Adapun sebaran situs yang ada di Percandian Batu Jaya diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran situs yang ada di Percandian Batu Jaya diantaranya sebagai

No	Situs Temuan	Hasil Temuan
1	Situs SEG I (Unur Jiwa)	Situs segaran I atau dikenal juga dengan Candi Jiwa pertama kali ditemukan pada tahun 1985 oleh tim Arkeologi UI. Berupa temuan candi Jiwa di hantaran sawah warga. candi berbentuk

		stupa yang digunakan sebagai sebuah jalan (<i>patha</i>) untuk keperluan <i>pradaksina</i>
2	Situs SEG II (Unur Lempeng)	Situs segaran II pertama kali ditemukan di tahun 185 oleh Arkeologi UI. Terdapat sisa pecahan gerabah, manik-manik kaca, tulang dan gigi hewan serta ditemukan juga pecahan gerabah Arikamedu (<i>rouletted pottery</i>)
3	Situs SEG III (Unur Damar)	Situs SEG III atau yang dikenal dengan Unur Damar terbagi menjadi dua situs yakni SEG III A yang memiliki luas 22 x 21 m dan SEG III B yang memiliki luas 12,50 x 5 m. Terdapat sebuah bata-bata kuno
4	Situs SEG IV	Situs ini ditemukan struktur bangunan batu bata dan sisa bagian kaki bangunan candi yang berbentuk bujur sangkar berukuran 6,50 x 6,50 m dengan sisa bangunan candi yang terdiri dari 17 lapisan bata
5	Situs SEG V (Unur Blandongan)	Situs SEG V atau dikenal juga dengan sebutan Candi Blandongan pertama kali ditemukan oleh tim Arkeologi UI pada tahun 1984. Temuannya seperti <i>votive</i> tablet, Candi Blandongan, dan kerangka manusia purba
6	Situs SEG VI	Situs Segaran VI merupakan sebuah situs yang berbeda dengan situs lainnya yang ada di Percandian Batu Jaya, hal tersebut dikarenakan di situs ini tidak ditemukan sisa reruntuhan bangunan melainkan ditemukan peninggalan berupa batu tegak
7	Situs SEG VII	Situs Segaran VII merupakan sebuah situs yang ditemukan di tengah pemukiman penduduk, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tahun 1987 dapat diketahui bahwasannya situs ini merupakan sebuah susunan bata yang membentuk sisa bangunan
8	Situs SEG VIII	Situs Segaran VII merupakan sebuah situs yang terletak di pinggri persawahan desa Segaran, di tahun 1992 situs ini pernah dilakukan pengeboran dan ditemukan sebuah struktur bangunan berupa batu bata dengan kedalam 10-100 cm
9	Situs SEG IX	Situs Segaran XI pertama kali dilakukan ekskavasi pada tahun 1992 dan ditemukan sebuah bangunan bata dengan bentuk empat persegi panjang
10	Situs TLJ I (Unur Serut)	Situs Telaga Jaya I memiliki empat bagian situs yang terdiri dari TLJ I A, TLJ I B, TLJ I C, dan TLJ I D,13 berdasarkan hasil penelitian di tahun 1989 diketahui bahwasannya keempat bagian Situs Telaga Jaya I berbentuk candi
11	Situs TLJ II	Pada tahun 1985 berdasar kan hasil survey yang telah dilakukan ditemukan Situs Telaga Jaya II dengan ukuran 60 x 50 m dan tinggi rata-rata sekitar 1,50 m dan stuktur bangunan bata
12	Situs TLJ III	Situs Telaga Jaya III pertamqa kali ditemukan berbentuk gundukan tanah kecil (unur) berukuran 4 x 1,50 m dengan tinggi sekitar 0,50 m,17 di dalam situs ini ditemukan sisa stuktur bangunan bata
13	Situs TLJ IV	Situs Telaga jaya IV pertama kali ditemukan berbentuk gundukan tanah (unur) situs ini terdiri dari dua bagian yakni TLJ IV A yang berukuran 4 x 8,75 m dan TLJ IV B yang berukuran 8 x 3 m dengan tinggi rata-rata 1 m diatas permukaan tanah (Hasan, 2010).
14	Situs TLJ V (Unur Asem)	Situs Telaga Jaya V merupakan sebuah gundukan tanah (unur) yang memiliki luas 90 x 50 m dengan tinggi tanah 3 m, berdasarkan gasil penelitian oleh Ditlinbinjarah dan Fakultas Geografi UGM

		di tahun 1989 ditemukan sebuah struktur bangunan bata, tangga naik candi, dan reruntuhan bangunan berbentuk stupa
15	Situs TLJ VI (Unur Silinder)	Situs Telaga Jaya VI merupakan salah satu situs terbesar di kawasan percandian Batujaya dengan luas berukuran sekitar 102 x 99 m dan berketinggian sekitar 5 m dari permukaan tanah. Ditemukan sebuah bangunan stupa.
16	Situs TLJ VII (Unur Gundul)	Situs Telaga Jaya VII pada tahun 1985 memiliki luas 75 x 65 m dengan ketinggian sekitar 4 m. Banyak ditemukan pecahan kulit kerrang dan pecahan karang laut namun tidak ditemukan sisa-sisa bata berdasarkan hasil penelitian oleh fakultas Geografi UGM di tahun 1989.
17	Situs TLJ VIII	Situs Telaga Jaya VIII pertama kali ditemukan di tahun 1989 oleh Arkeologi UI, diawal penemuannya ditemukan sebuah struktur bangunan candi berdenah segi empat. situs ini juga ditemukan pecahan gerabah berupa gerabah hias gores, di sekitar struktur fondasi (Hasan, 2010).
18	Situs TLJ IX	Situs Telaga Jaya IX terlatak sekitar 100 m dari Situs Telaga Jaya IV, hingga saat ini situs tersebut belum dilakukan penggalian dikarenakan lokasi situs sudah dijadikan tempat pemukiman warga
19	Situs TLJ X	Situs Telaga Jaya X terletak sekitar 200 m dari situs Telaga Jaya V, hingga saat ini situs tersebut belum dilakukan penggalian dan penelitian lebih lanjut dikarenakan posisi situs telah dijadikan pemukiman oleh warga sekitar

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwasannya bahan bangunan kompleks Percandian Batu Jaya rata-rata dibuat dengan menggunakan bata, stuko, batu, dan genteng. Kemudian jika dilihat dari struktur bangunannya, kompleks Percandian Batu Jaya merupakan sebuah candi peninggalan agama Buddha, hal tersebut dapat diketahui dari sisa struktur bangunan yang terdiri dari tiga bagian yakni:

- 1) Bagian bawah berupa kaki candi dan pondasi,
- 2) Bagian bawah tengah berupa badan candi, dan
- 3) Bagian atas berupa atap candi.

Pembagian ketiga tingkatan tersebut merujuk pada pembagian tingkatan bangunan Candi Borobudur yang menerapkan konsep tridathu dalam agama Buddha Mahayana (Djafar, 2010). Pembuktian Percandian Batu Jaya sebagai candi beragama Buddha juga dapat dilihat dari peninggalan bangunan berupa arca, materai (*votive tablet*), inskripsi, gerabah, perhiasan dan keramik asing yang menggambarkan mengenai ajaran agama Buddha yang di pengaruhi oleh gaya seni Nalada dari India, hal tersebut dapat di buktikan dengan ditemukannya peninggalan ayat-ayat kitab suci Pratityasamutpadasutra dengan menggunakan bahasa sansekerta pengutipan kitab suci tersebut sama dengan prasasti yang ditemukan pada bangunan di Nalada (Djafar, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya peninggalan agama Buddha di Percandian Batu Jaya memiliki kesamaan dengan peninggalan di kompleks wihara Nalada, hal ini menandakan bahwasannya wilayah Batu Jaya mendapatkan pengaruh agama Buddha dari Nalada, India.

Analisis konsep sejarah menurut Bernard Lewis di Situs Batujaya

Pada kajian filsafat sejarah banyak menghasilkan beberapa konsep dan alat dalam melakukan analisis. Seperti pada tahap awal filsafat positivisme memberikan pengaruh

terhadap metodologi sejarah bahwa “tidak ada dokumen tidak ada sejarah” yang dikatakan oleh Leovold von Ranke. Pada perkembangan abad XXI juga konsep sejarah dalam kajian kontekstual turut berkembang, utamanya dilakukan oleh Bernard Lewis seorang Orientalis yang banyak mengkaji studi Timur Tengah dan Islam. Menurutinya dalam konsep sejarah terdapat 3 ragam jenis sejarah yang dapat diidentifikasi yaitu; *remembered history* (sejarah diingat), *recovered history* (sejarah ditemukan), dan *invented history* (sejarah ditemu-ciptakan). Dengan itu, konsep sejarah tersebut memberikan sumbangsih dalam metodologi sejarah untuk melakukan identifikasi peristiwa sejarah.

Ketiga konsep sejarah yang dikemukakan Bernard Lewis menjadi dasar dalam mengidentifikasi beberapa objek atau peristiwa sejarah. Pertama pada sejarah diingat (*Remembered history*) banyak terkait dengan pernyataan di masa lalu baik secara tertulis maupun lisan seperti memori kolektif. Kenapa sejarah diingat? karena ada media atau pesan tersirat yang selalu disampaikan dalam tiga hal yaitu festival/upacara, adat istiadat, dan penggunaan basis kuno sebagai hukum (Lewis, 2019). Kedua sejarah ditemukan (*recovered history*) memori kolektif yang dilupakan atau dihilangkan namun terungkap Kembali melalui catatan maupun ekskavasi. Hal ini menjadikan sejarah secara kontruk utuh melalui penemuan secara kritis dan ilmiah seperti jejak arkeologis. Ketiga sejarah ditemu-ciptakan (*invented history*) suatu sejarah yang jelas memiliki tujuan baru, memiliki perbedaan dengan tujuan sebelumnya. Dimana sejarah digali, direkayasa, dan dituliskan dengan kebenaran yang puitis dan simbolis dalam kajian romantisme ataupun penuh semangat dan perjuangan seperti kajian nasionalisme.

Pada ketiga konsep sejarah Bernard Lewis bahwa dapat diberikan garis linear contoh untuk identifikasi sebuah peristiwa sejarah ataupun objek. Pada bukunya banyak dimention terkait dengan Masada dan Cyrus. Pada konsep sejarah diingat (*Remembered history*) Masada menjadi peringatan atas perjuangan heroik mempertahankan daerah Masada dalam pemberontakan kaum Yahudi melawan Romawi pada tahun 66 M, sedangkan kedua Iran memeringati sebagai 2500 tahun berdirinya Imperium Persia dibawah Cyrus Agung (Lewis, 2019). Setelah adanya memori kolektif yang dibangun oleh orang Yahudi dan Iran, maka muncul keingintahuan ilmiah untuk membuktikan kebenaran memori tersebut. Dengan sejarah ditemukan (*Recovered history*) penemuan reruntuhan Persepolis dan materai berbentuk silinder dari Niniveh yang disimpan di *British Museum* yang menjadi bukti dari masa kejayaan Cyrus, sedangkan penemuan kota Masada sebagai situs asli yang dilakukan ekskavasi oleh Professor Yigail. Penemuan tersebut nantinya akan dibuatkan sebuah narasi sejarah berdasarkan tujuan subjektivitas dalam sejarah. Ketiganya sejarah ditemu-ciptakan (*Invented history*) pada kasus Cyrus banyak orang-orang Irak dan Iran yang mengangkat kisah Cyrus sebagai kejayaan bangsanya, walaupun sebenarnya mereka tidak begitu mengenalnya karena terjadi konversi agama. Sedangkan kasus Masada bahwa ditemukannya Masada membuat sarjana Yahudi melakukan temuan-temuan dari sumber Romawi dari hasil temuan banyak dijadikan ritus politik nasional yang dilakukan negara Israel. Dengan itu, dari kasus temuan Masada dan Cyrus terdapat 3 garis linear dalam konsep sejarah Bernard Lewis.

Kasus lain dalam objek sejarah di Indonesia, terdapat sebuah reruntuhan kuno kurun abad VI-X M yaitu Situs Batujaya. Menariknya situs ini memiliki gaya arsitektur seperti Candi Borobudur bahkan Situs Batujaya dianggap lebih tua dari Candi Borobudur. Hal ini dapat memperkaya sejarah yang hilang dimana merupakan bagian dari perkembangan bangsa Indonesia yang termutakhir. Pada kajian konsep sejarah Bernard Lewis, bahwa Situs Batujaya yang merupakan hasil temuan termasuk dalam

sejarah ditemukan (*recovered history*). Karena dari serangkaian laporan warga setempat terdapat kecurigaan terdapat situs kuno di tengah-tengah sawah, sehingga dilakukan ekskavasi oleh beberapa pihak untuk mengungkap keingintahuan ilmiah. Penemuannya terdapat Candi Blandongan dan Candi Jiwa yang berada di Situs Batujaya, beberapa artefak lain disimpan di Museum Situs Cagar Budaya Batujaya ataupun Museum Nasional. Ditarik dari konsep lainnya secara linear pada sejarah diingat (*Remembered history*) bahwa penemuan Situs Batujaya berupa artefak, arca, candi, gerabah, dan tulang manusia menandakan sebuah peradaban yang tengah berlangsung saat itu, yaitu pada masa Hindu-Buddha khususnya Kerajaan Tarumanegara di Karawang. Hingga abad VII-X M dikuasai situs tersebut oleh Sriwijaya. Walaupun memang hilang dimakan oleh zaman dan budaya tersebut tenggelam di tanah, karena masyarakat sudah konversi agama, dimana banyak menganut Islam yang tidak lagi mempercayai kebudayaan lama (Hindu-Buddha) atau terjadi akulturasi. Setelah dikulik ingatan apa yang terjadi pada abad V-X M dan temuan arkeologis di Situs Batujaya, banyak dari kalangan arkeolog, mahasiswa, pemerintah, dan dinas budaya mulai menulis terkait dengan sejarah di Situs Batujaya dalam bentuk artikel, buku, maupun laporan penelitian. Hal itu menandakan sebagai fase ketiga dalam konsep sejarah Bernard Lewis yaitu sejarah ditemu-ciptakan (*Invented history*). Sumbangsih dari Situs Batujaya kini adalah memperkaya khazanah pengetahuan sejarah lokal terhadap sejarah nasional, merangkai beberapa peristiwa sejarah yang hilang, dan mengetahui kebenaran dengan konkrit melalui situs Batujaya.

Analisis Makna Simbolis dari Situs Batujaya

Situs Batujaya memiliki ragam jenis temuan arkeologis tentang peradaban masa lalu terutama berkaitan dengan budaya dan kehidupan nenek moyang. Temuan itu sangat bermakna secara simbolis bagi masyarakat masa lalu, dimana sebagai sebuah penanda akan sebuah objek yang ditandai. Ditelusuri dari sebuah kajian filsafat strukturalisme bahwa, objek temuan arkeologis di Situs Batujaya memiliki sebuah struktur yang membangun pondasi sebuah peradaban di masa lalu. Terutama struktur yang abstrak yang hanya diyakini oleh kelompok tertentu sebagai sebuah arahan, pedoman, dan kebiasaan dalam sebuah tanda. Dengan itu, temuan arkeologis di masa lalu terutama Situs Batujaya memiliki banyak sebuah makna simbolis, seperti sebuah tanda yang memaknai sebuah objek yang dikatakan Ferdinand (Habibi, 2019).

Pendekatan yang dilakukan dalam sebuah penanda dalam objek menurut Ferdinand yaitu pendekatan semiotika. Semiotika modern diperkenalkan oleh kedua tokoh seperti Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) dalam sebuah kajian filsafat strukturalisme (Habibi, 2019). Ferdinand memperkenalkan konsep sebuah penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*), sedangkan Charles mengemukakan sebuah konsep mengenai *sign*, *object* dan *interpretant*. Dari kedua teori tersebut dikenal dalam filsafat strukturalisme sebagai *system of sign*, dimana sebuah objek ditandai oleh penanda dari sebuah subjek. Hal itu berkaitan dengan sebuah makna simbolis dari sebuah temuan arkeologis seperti di Situs Batujaya, dimana memiliki *system of sign* dan simbol yang diyakini oleh masyarakat zaman dahulu.

Pada situs Batujaya dianalisis berdasarkan sudut pandang Ferdinand mengenai penanda dan pertanda, bahwa temuan arkeologisnya memberikan makna kepada kelompoknya untuk dapat diyakini bersama (Husna dan Hero, 2022). Kasus temuan yang berkaitan dengan itu adalah Candi Jiwa, dimana dimana dalam sebuah penanda dalam candi yang berbentuk stupa digunakan sebagai sebuah jalan (*patha*) untuk keperluan *pradaksina*. Hal itu sebagai pertanda bagi masyarakat Buddha kegiatan

penghormatan dengan mengelilingi sebuah objek pemujaan seperti stupa, pohon Bodhi, atau Pratima Buddha sebanyak tiga kali di *patha* (Nina, 2013). Dengan itu, sebuah Candi Jiwa dengan pelataran sebuah jalan yang dinamakan *patha* menjadi penanda yang bermakna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada sang Buddha untuk menjadi pertanda bagi masyarakat Buddha dalam menjalankan ibadah.

Kasus temuan lain di Situs Batujaya terdapat Candi yang memiliki sebuah simbol akan tanda dan pertanda. Seperti di Candi Blandongan penanda yang memiliki makna terutama peninggalan materai (*votive tablet*) terakota bergambar realif Buddha, empat inskripsi emas yang berisi ayat-ayat agama Buddha dengan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, dan kerangka manusia. Dalam artian sebagai pertanda bahwa corak yang ditampilkan dalam Candi adalah corak Buddha, sebagai tempat ibadah suci bagi masyarakat Buddha dibawah kepemimpinan Kerajaan Tarumanegara dengan memuja sang Buddha. Hal itu dipengaruhi oleh struktur agama dimana konsep *tridathu* dalam Buddha Mahayana yang terdapat di Nalanda, India untuk mengirimkan sebuah penanda dan pertanda yang bermakna simbolis buddhisme dalam sebuah objek *votive tablet* dan struktur bangunan candi Blandongan.

Kesimpulan

Situs Batujaya yang berada di Karawang menjadi salah satu penemuan yang banyak mengungkap sejarah yang hilang terutama kurun abad VI-X M. Penemuan Situs Batujaya yang merupakan asal-usul sejarah perkembangan masyarakat Indonesia menandai telah hilang peradaban tersebut. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya konversi agama dari Hindu-Buddha ke Islam, sehingga masyarakat mulai meninggalkan adat dan budaya sebelumnya. Berdasarkan kajian arkeologis tentang Situs Batujaya yang memiliki makna historis secara strukturalisme dalam sejarah Karawang dapat dianalisis berdasarkan sudut pandang filsafat sejarah. Selain itu, dapat dibuktikan dengan hasil ekskavasi di Situs Batujaya, Karawang. Sehingga Situs Batujaya dapat diungkap lebih dalam untuk mencari tahu keingintahuan ilmiah dari sejarah yang hilang.

Temuan arkeologis sebagai sejarah ditemukan kembali dalam Situs Batujaya ada beragam. Keberadaan Percandian Batu Jaya pertama kali diketahui pada tahun 1984 berdasakan hasil survey yang dilakukan oleh tim Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di awal penemuannya diidentifikasi 5 situs berbentuk gundukan tanah yang pada permukannya berupa bata-bata serta sisa reruntuhan bangunan. Berdasarkan hasil penemuan tersebut kemudian dilakukan beberapa kali ekskavasi oleh berbagai pihak diantaranya, Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Fakultas Geografi UGM, dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Dari hasil survey tersebut ditemukan 30 situs yang tersebar di wilayah Percandian Batu Jaya seluas 5 km^2 , situs tersebut kemudian dibagi kedalam dua kelompok situs yang letaknya disesuaikan dengan lokasi tempat penemuan yakni kelompok situs segaran (SEG) yang terdiri dari 14 situs dan Kelompok Situs Telagajaya (TLJ) yang terdiri dari 16 situs.

Pada kajian konsep sejarah Bernard Lewis sebagai filsafat sejarah, bahwa Situs Batujaya yang merupakan hasil temuan termasuk dalam sejarah ditemukan (*recovered history*). Karena dari serangkaian laporan warga setempat terdapat kecurigaan terdapat situs kuno di tengah-tengah sawah, sehingga dilakukan ekskavasi oleh beberapa pihak untuk mengungkap keingintahuan ilmiah. Namun ditarik dari konsep lainnya secara linear pada sejarah diingat (*remembered history*) bahwa

penemuan Situs Batujaya berupa artefak, arca, candi, gerabah, dan tulang manusia menandakan sebuah peradaban yang tengah berlangsung saat itu, yaitu kekuasaan Kerajaan Tarumanegara namun pada abad VII-X M dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya berdasarkan sumber dari Berita China (Fa Hien). Setelah mengetahui ingatan siapa sejarah tersebut, maka banyak dari kalangan arkeolog, mahasiswa, pemerintah, dan dinas budaya mulai menulis terkait dengan sejarah di Situs Batujaya dalam bentuk artikel, buku, maupun laporan penelitian yang dikenal sebagai sejarah ditemu-ciptakan (*invented history*).

Ucapan Terimakasih

Saya ucapkan terima kasih terhadap rekan tim KKL 1 dari Universitas Negeri Yogyakarta, BPCP Banten, dan Museum Percandian Batujaya yang telah mengizinkan untuk melakukan observasi terhadap temuan yang diteliti. Selain itu, bimbingan dan masukan dari dosen yaitu Bu Nurae'ni Marta yang memperbarui tulisan, segi substansi hingga komprehensif terhadap artikel ini untuk proyek Mata Kuliah Filsafat dan Metodologi Sejarah.

Referensi

- Damayanti, N., Adriati, I., & Ramadina, S. P. (2014). Perupa-an dan Sinkronisasi Artefak Percandian Batujaya di Karawang, Jawa Barat dengan Borobudur di Jawa Tengah dan Mon-Dwarawati di Thailand. *Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 89-107. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.2.2>.
- Desintha, S., & Varian, R. (2019). User Interface Website Situs Batujaya Karawang. *Jurnal Titik Imaji*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30813/.v2i2.1959>.
- Djafar, H. (2010). Kompleks Percandian Batu Jaya: Rekontruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat. Kiblat Buku Utama: Bandung.
- Djafar, H. (2014). Invasi Sriwijaya Ke Bhumijawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana dan Gaya Seni Nalanda di Kompleks Percandian Batujaya. *Jurnal Kalpataru*, 23(2), 121-135. <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i2.60>.
- Gotama, D. (2023). Pengelolaan Situs Batujaya Karawang. https://www.academia.edu/29779056/Pengelolaan_Situs_Batujaya_Karawang. Diakses 15 Desember 2023 pukul 14.20 WIB.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis Liwa dan Rayah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 1(2), 115-124. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.612>.
- Herlina, N. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Barat.
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 44-59. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/15>.
- Indradjaja, A. (2014). Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara. *Jurnal Kalpataru*, 23(1), 17-34. <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i1.48>.

- Intan, F. (2020). Garis Pantai Situs Batu Jaya Pada Abad Ke-5 Masehi, Jawa Barat: The Fifth Century Coastline of Batujaya, West Java. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 12(1), 21-42. <https://doi.org/10.24832/papua.v12i1.272>.
- Keim, A. P., Panggabean, S. M., Adi, T. R., Istiqomah, N., Akbar, F., Rahma, L. H., ... & Sujarwo, W. (2020). Etnobiologi, Etnoekologi, dan Etnoarkeologi Karawang: Sebuah Kajian Komprehensif. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 3(2), 93-123. <https://doi.org/10.46359/jte.v3i2.41>.
- Lewis, B. (2009). Sejarah: diingat, ditemukan kembali, ditemu - ciptakan; penerjemah, Bambang A. Widyanto. Ombak: Yogyakarta.
- Mansur, M. (2015). Situs Percandian Batujaya di Karawang Jawa Barat: Analisis Manajemen Sumber Daya Arkeologi. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjangan*, 2(2), 175-184. <https://doi.org/10.33387/jeh.v2i2.833>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Munandar, A. A. (2013). Beberapa Keistimewaan Kawasan Percandian Batujaya di Karawang Utara. In *Proceeding The 5th International Conference On Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. <https://icssis.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/09/2013-01-02.pdf>.
- Munawir, A. (2019). Korelasi kebencanaan terhadap awal serta akhir fase pembangunan kompleks percandian batujaya. *Manajemen Bencana di Era Revolusi Industri*, 5, 232-240. https://digitallibrary.ump.ac.id/457/2/6.%20Full%20Paper_Arip.pdf.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.
- Rahadhian, P. H., & Richard, A. (2012). Kajian arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuaya Karawang. *Research Report-Engineering Science*, 1. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/890>.
- Saringendyanti, E. (2008). Percandian Batujaya dan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Makalah Penelitian*. https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/percandian_batujaya_dan_cibuaya.pdf.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syafieh, S., & Nurbaiti, N. (2018). Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(1), 42-55. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i1.477>.
- Winarsih, I. N. (2014). Situs Candi di Batujaya Tambah Jadi 40. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-barat-%20nasional/14/01/03/mytrfk-situs-candi-di-batujaya-tambah-jadi-40>. Diakses 5 Desember 2023, pukul 16.00 WIB.
- Yin, R. K. (1981). The Case Study as a Serious Research Strategy. *Knowledge: Creation, Diffusion, Utilization*, 3(1), 97-114. <https://doi.org/10.1177/107554708100300106>.